

Problematika Manajerial dalam Mewujudkan Inovasi Pendidikan di Era Digital di Indonesia

Anis Zohriah¹, Siti Patimah², Nurdina Fitri³, Eko Satria⁴

anis.zohriah@uinbanten.ac.id¹, siti.patimah@uinbanten.ac.id², nurdinafitri@gmail.com³,

ekosatria@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Keyword

Educational Innovation,
Educational Management,
Managerial Challenges,
Strategic Leadership, Digital
Transformation, Data-Based
Management

Article History

Submission : 25-05-2025
Revised : 25-06-2025
Publish : 26-06-2025

Abstract

This study aims to analyze managerial challenges and formulate effective solutions and strategies for realizing educational innovation in the digital era. Using a descriptive qualitative approach through library research, this study explores various relevant academic literatures to understand the dynamics of educational management in the context of digital transformation. The findings indicate that the implementation of educational innovation in Indonesia still faces numerous obstacles, such as limited human resource competencies, disparities in digital infrastructure, organizational cultures resistant to change, and gaps between national policies and local implementation conditions. Furthermore, the lack of systematic monitoring and evaluation becomes a barrier to the sustainable development of innovation. The role of school principals and education managers is vital as agents of change, particularly in strategic leadership, strengthening digital vision, and fostering an innovative culture. The proposed solutions include strengthening training and human resource development, increasing cross-sector collaboration, and implementing data-based management to support decision-making and innovation evaluation. This study concludes that the success of digital educational innovation requires visionary leadership, adaptive management, and synergy between policy, practice, and local context. With a comprehensive and contextual managerial approach, educational innovation can be effectively and sustainably implemented across all regions in Indonesia.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi melalui berbagai inovasi. Inovasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan, bukan lagi pilihan. Hal ini disebabkan oleh perubahan cepat dalam kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta literasi digital yang kuat. Di tengah arus transformasi digital yang mengubah wajah hampir semua aspek kehidupan, pendidikan sebagai sektor strategis juga harus mampu mengikuti dinamika zaman dengan menerapkan inovasi berbasis teknologi (Laila et al., 2025). Inovasi tersebut dapat berupa digitalisasi sistem pembelajaran, penggunaan platform pembelajaran daring (online learning), integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pengajaran, hingga pemanfaatan big data untuk meningkatkan mutu pengambilan keputusan di

bidang pendidikan.

Namun demikian, meskipun secara teoritis inovasi pendidikan terdengar menjanjikan, dalam praktiknya, pelaksanaan inovasi tersebut di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling krusial adalah aspek manajerial dalam lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah, strategi, dan keberhasilan penerapan inovasi di tingkat institusi (Nugroho et al., 2024). Manajer pendidikan seperti kepala sekolah, pengawas, dan pengelola yayasan harus memiliki kapasitas dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol sumber daya agar inovasi dapat terlaksana dengan efektif dan berkelanjutan. Namun kenyataannya, berbagai problematika manajerial sering kali menghambat proses inovasi tersebut. Mulai dari kurangnya kompetensi manajerial dalam bidang teknologi, keterbatasan dukungan kebijakan, hingga resistensi terhadap

perubahan dalam organisasi pendidikan menjadi penghalang nyata dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inovatif di era digital ini.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman geografis, sosial, dan ekonomi menghadapi tantangan yang unik dalam menyelaraskan inovasi pendidikan secara merata. Sekolah-sekolah di kota besar dengan akses teknologi yang baik cenderung lebih mudah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Sebaliknya, sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) masih mengalami kesulitan dalam infrastruktur dan akses sumber daya teknologi yang memadai (Safira et al., 2024). Di sinilah peran manajerial menjadi sangat penting untuk mampu merancang strategi yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Sayangnya, banyak kepala sekolah dan pengelola pendidikan yang masih belum memiliki literasi digital dan manajerial yang cukup untuk menjawab tantangan ini. Akibatnya, berbagai program inovatif dari pemerintah seperti Kurikulum Merdeka, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), dan Program Sekolah Penggerak tidak dapat diimplementasikan secara optimal di lapangan.

Masalah manajerial lainnya terletak pada kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang bekerja secara parsial dan tidak melibatkan guru, siswa, orang tua, serta komunitas sekolah dalam merancang dan menerapkan inovasi (Burhanudin, 2020). Padahal, inovasi tidak dapat berjalan secara top-down semata; dibutuhkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif agar setiap pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas perubahan yang dilakukan. Selain itu, lemahnya monitoring dan evaluasi dari pihak manajemen juga menjadi kendala serius. Banyak inovasi yang berhenti di tengah jalan karena tidak adanya evaluasi berkala dan refleksi manajerial yang komprehensif. Menurut Handayani (2024) kurangnya data yang akurat, terintegrasi, dan mudah diakses menjadi hambatan tambahan dalam proses pengambilan keputusan manajerial yang berbasis bukti (evidence-based decision making).

Kendala-kendala manajerial tersebut diperparah dengan adanya budaya birokrasi yang kaku dan minim inovasi. Sistem manajemen di banyak sekolah dan lembaga pendidikan masih terjebak pada pola administratif konvensional yang cenderung fokus pada kepatuhan prosedur ketimbang hasil belajar siswa (Spillane, 2015).

Hal ini membuat proses inovasi sering terhambat oleh prosedur yang rumit dan lamban. Selain itu, pemimpin pendidikan yang tidak memiliki orientasi perubahan juga menjadi penghalang terhadap budaya inovasi. Kepemimpinan yang transformasional dan visioner sangat dibutuhkan dalam menghadirkan perubahan yang signifikan di era digital. Kepemimpinan ini harus mampu menjadi penggerak perubahan budaya organisasi, membangun tim yang solid, serta menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap teknologi dan kreativitas.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengeluarkan berbagai regulasi dan inisiatif untuk mendukung transformasi digital dalam pendidikan. Beberapa di antaranya adalah Gerakan Literasi Digital Nasional, Bantuan Operasional Sekolah berbasis kinerja, hingga pelatihan guru secara daring melalui platform Merdeka Mengajar (Nashrullah et al., 2025). Akan tetapi, lagi-lagi tantangan implementasi di level manajerial menjadi hambatan utama. Ketidaksiapan SDM manajemen di tingkat sekolah membuat berbagai kebijakan inovatif tersebut tidak dapat dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya analisis lebih dalam terhadap persoalan-persoalan manajerial yang muncul dalam konteks inovasi pendidikan di era digital.

Tulisan ini akan mencoba membahas secara komprehensif problematika manajerial dalam mewujudkan inovasi pendidikan digital di Indonesia. Fokus utama diarahkan untuk bagaimana struktur, kompetensi, budaya, dan sistem manajemen pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi inovasi. Kajian ini juga akan menggali aspek-aspek manajerial seperti perencanaan strategis, kepemimpinan perubahan, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan teknologi pendidikan. Dengan memahami secara mendalam akar permasalahan manajerial tersebut, diharapkan dapat dirumuskan solusi dan strategi yang tepat untuk memperkuat kapasitas manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan era digital. Harapannya, pendidikan Indonesia ke depan mampu bergerak lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman demi mencetak generasi emas Indonesia 2045.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk problematika manajerial yang menghambat upaya inovasi pendidikan digital, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan

yang inovatif dan berbasis teknologi. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengambil kebijakan, akademisi, maupun pelaku pendidikan di lapangan. Dengan adanya pemahaman yang menyeluruh tentang tantangan dan solusi manajerial dalam inovasi pendidikan, maka proses transformasi pendidikan digital di Indonesia dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur yang relevan guna memahami problematika manajerial dalam implementasi inovasi pendidikan digital di Indonesia. Metode kajian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis literatur atau karya tulis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan (Nasution, 2023). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan inovasi digital. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah secara sistematis isi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi konsep, tema, isu, serta pola yang berkaitan dengan problematika manajerial dalam inovasi pendidikan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan manajerial yang dihadapi dalam mewujudkan inovasi pendidikan digital di Indonesia, serta solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

PEMBAHASAN

Tantangan Manajerial dalam Mewujudkan Inovasi Pendidikan

Implementasi inovasi pendidikan di era digital menghadirkan berbagai tantangan manajerial yang kompleks dan multidimensional. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi sumber daya manusia, budaya organisasi, kebijakan, hingga pengelolaan

anggaran. Pemahaman mendalam terhadap hambatan-hambatan ini penting agar manajer pendidikan dapat mengembangkan strategi yang tepat dalam mewujudkan inovasi yang efektif dan berkelanjutan.

Pertama, kompetensi sumber daya manusia (SDM), khususnya tenaga pendidik dan manajerial, masih menjadi kendala utama. Hasil penelitian oleh Jayanti (2019) menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah dan guru belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Idris (2024) yang menyoroti minimnya pelatihan berkelanjutan terkait teknologi informasi bagi tenaga kependidikan, sehingga menimbulkan kesenjangan kapasitas yang signifikan dalam mendukung inovasi. Keterbatasan kompetensi ini berdampak langsung pada rendahnya efektivitas pengelolaan inovasi digital di lingkungan sekolah.

Kedua, masalah infrastruktur menjadi tantangan nyata lainnya. Penelitian oleh Koesnandar (2018) mengungkapkan ketimpangan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Sekolah-sekolah di daerah terpencil dan kurang berkembang menghadapi keterbatasan akses internet yang sangat mempengaruhi pelaksanaan inovasi berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan manajerial harus mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi riil di lapangan, seperti mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dan melakukan inovasi teknologi yang tepat guna untuk wilayah tertentu.

Selain itu, budaya organisasi yang cenderung konservatif dan birokratis juga menghambat proses inovasi. Rahayu dan Iskandar (2023) menegaskan bahwa kepala sekolah dan manajer pendidikan yang belum mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional sering kali mengalami kesulitan dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk menerima dan melaksanakan inovasi. Resistensi terhadap perubahan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya motivasi, dukungan internal, dan keterbukaan terhadap teknologi baru. Dengan demikian, pengembangan budaya organisasi yang adaptif dan mendukung inovasi menjadi salah satu fokus utama dalam manajemen pendidikan.

Selanjutnya, terdapat kendala terkait kebijakan yang belum sepenuhnya selaras dengan praktik di lapangan. Saputro et al. (2022) menyoroti adanya gap antara kebijakan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka dan

program digitalisasi sekolah, dengan pelaksanaan yang terjadi di sekolah-sekolah. Ketidaksesuaian ini terutama disebabkan oleh kurangnya koordinasi dan sinkronisasi antar lembaga serta minimnya dukungan teknis di tingkat sekolah. Manajemen pendidikan perlu berperan aktif dalam menjembatani kebijakan dengan praktik nyata melalui komunikasi yang intensif dan monitoring yang berkelanjutan.

Kendala finansial juga merupakan tantangan manajerial yang signifikan. Menurut Pattiasina (2024), minimnya anggaran yang dialokasikan khusus untuk pengembangan teknologi dan inovasi pendidikan membatasi ruang gerak sekolah dalam menerapkan program-program inovatif. Pengelolaan anggaran yang kurang efisien serta keterbatasan sumber dana eksternal memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan dana yang ada dan menggali sumber pendanaan alternatif seperti kemitraan dengan sektor swasta atau masyarakat.

Terakhir, aspek monitoring dan evaluasi inovasi pendidikan masih belum optimal. Masinambow et al. (2025) menemukan bahwa banyak sekolah belum memiliki sistem evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk menilai dampak dan efektivitas inovasi yang diterapkan. Tanpa evaluasi yang memadai, inovasi sulit untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan mengalami perbaikan berkesinambungan. Oleh sebab itu, manajer pendidikan harus mengembangkan mekanisme evaluasi yang terstruktur dan berbasis data untuk memastikan inovasi berjalan sesuai tujuan dan memberikan hasil yang diharapkan.

Secara keseluruhan, tantangan manajerial dalam mewujudkan inovasi pendidikan meliputi keterbatasan kompetensi SDM, ketidakmerataan infrastruktur, budaya organisasi yang kurang mendukung perubahan, ketidaksesuaian kebijakan dengan praktik, keterbatasan anggaran, serta kurangnya sistem monitoring dan evaluasi. Menyikapi hal tersebut, diperlukan kepemimpinan yang visioner dan strategis, penguatan kapasitas manajerial, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan agar inovasi pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan berkelanjutan. Inovasi pendidikan yang berhasil tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga kemampuan manajemen dalam mengelola perubahan secara menyeluruh dan berintegrasi.

Kesenjangan Kebijakan dan Implementasi

Kesenjangan antara kebijakan nasional dan implementasi di tingkat lokal menjadi salah satu

masalah utama dalam mewujudkan inovasi pendidikan di Indonesia. Regulasi dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat, meskipun telah dirancang untuk mendukung transformasi pendidikan berbasis teknologi dan inovasi, seringkali belum disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas daerah secara memadai. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara tuntutan kebijakan nasional dan kesiapan sumber daya, infrastruktur, serta budaya organisasi di tingkat sekolah dan daerah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Ritonga (2024), kebijakan pendidikan digital yang diinisiasi pemerintah pusat banyak mengalami kendala dalam tahap implementasi karena minimnya adaptasi terhadap kondisi geografis, sosial, dan ekonomi di daerah terpencil. Hal ini mengakibatkan kesenjangan yang signifikan antara harapan kebijakan dengan realitas lapangan.

Lebih jauh, Nashrullah et al. (2025) menyoroti bahwa sebagian besar sekolah di daerah belum siap menghadapi tuntutan inovasi digital yang diatur oleh regulasi pemerintah. Faktor seperti kurangnya infrastruktur teknologi, keterbatasan kompetensi guru dan kepala sekolah, serta minimnya dukungan anggaran menyebabkan kebijakan nasional tidak dapat diterapkan secara efektif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pendidikan sudah diterapkan secara nasional, penerapannya di lapangan masih sangat bervariasi dan banyak mengalami hambatan teknis maupun administratif. Hal ini menegaskan pentingnya peran manajerial dan adaptasi kebijakan yang kontekstual agar inovasi pendidikan dapat terwujud secara optimal.

Selain ketidaksesuaian kesiapan lokal, masalah minimnya monitoring dan evaluasi program inovasi pendidikan menjadi faktor lain yang memperbesar kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Monitoring dan evaluasi merupakan proses penting dalam siklus manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kebijakan yang diterapkan. Namun, penelitian oleh Apriyanti et al. (2025) menemukan bahwa banyak program inovasi pendidikan di Indonesia tidak didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Akibatnya, permasalahan dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan sering tidak terdeteksi secara dini, sehingga solusi yang diambil tidak tepat sasaran dan kurang efektif.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyanto & Purbonuswanto (2020) yang

menegaskan bahwa lemahnya sistem evaluasi menyebabkan sulitnya melakukan perbaikan berkelanjutan pada program inovasi pendidikan. Mereka mencontohkan kasus di beberapa sekolah menengah di Jawa Tengah di mana inovasi teknologi pembelajaran sudah diimplementasikan, namun tanpa adanya mekanisme evaluasi yang sistematis, dampak program tidak dapat diukur secara jelas. Hal ini berdampak pada rendahnya akuntabilitas dan kurangnya transparansi dalam penggunaan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi keharusan bagi manajemen pendidikan agar kebijakan inovasi dapat terealisasi dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, peran koordinasi antara pemangku kepentingan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Penelitian Sumintono et al. (2019) menunjukkan bahwa koordinasi yang kurang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta sekolah menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi dan pemahaman terhadap kebijakan inovasi. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian program di tingkat lokal dengan tujuan nasional yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat dan mekanisme koordinasi yang jelas agar kebijakan dan program inovasi pendidikan dapat berjalan secara terpadu dan selaras.

Secara keseluruhan, kesenjangan kebijakan dan implementasi inovasi pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari ketidaksesuaian regulasi dengan kondisi lokal, keterbatasan infrastruktur dan SDM, hingga kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan manajerial yang adaptif dan kontekstual, termasuk peningkatan kapasitas pengelola pendidikan di daerah, pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, inovasi pendidikan yang menjadi tujuan kebijakan nasional dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Peran Kepala Sekolah dan Manajer Pendidikan

Kepala sekolah dan manajer pendidikan memegang peran sentral dalam mendorong inovasi dan perubahan di lingkungan pendidikan, khususnya di era digital yang menuntut adaptasi cepat dan perencanaan strategis yang matang.

Salah satu peran utama yang harus dijalankan adalah kepemimpinan strategis dalam mengelola perubahan. Kepemimpinan strategis ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan administrasi rutin, tetapi juga pada kemampuan untuk memimpin perubahan budaya dan sistem pembelajaran melalui inovasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Iskandar (2023), kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan strategis mampu mengelola dinamika perubahan dengan efektif, mengarahkan sumber daya secara tepat, serta memotivasi guru dan staf untuk berpartisipasi aktif dalam proses inovasi. Hal ini selaras dengan temuan Rostini et al. (2022) yang menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang harus mengembangkan strategi kepemimpinan visioner dan adaptif untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

Selain itu, kepala sekolah dan manajer pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan visi digital dalam rencana strategis sekolah. Visi digital bukan sekadar integrasi teknologi, melainkan sebuah visi komprehensif yang mencakup transformasi proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan layanan pendidikan secara digital. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Sirozi (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan inovasi digital memiliki visi yang jelas dan terintegrasi dalam rencana strategis mereka, yang secara konsisten dikomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Visi digital ini harus menjadi panduan dalam pengambilan keputusan manajerial, alokasi anggaran, serta pengembangan kapasitas SDM di sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis juga terlihat dalam kemampuan merancang dan melaksanakan rencana pengembangan sekolah berbasis teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayanto et al. (2024), kepala sekolah yang berhasil dalam inovasi digital cenderung memiliki perencanaan yang terstruktur, mulai dari pengadaan infrastruktur teknologi hingga pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan. Manajer pendidikan turut berperan dalam memastikan bahwa proses implementasi berjalan sesuai dengan rencana dan melakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi perbaikan. Hal ini sesuai dengan hasil riset oleh Nurhikmah et al. (2023) yang menekankan pentingnya sinergi antara kepala sekolah dan manajer pendidikan dalam menjaga kesinambungan inovasi.

Selain aspek teknis, kepala sekolah juga

bertugas untuk membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi digital. Kepala sekolah yang berhasil menciptakan budaya inovasi dapat meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Menurut penelitian Nurfajrina et al. (2022), budaya organisasi yang mendukung inovasi secara signifikan mempercepat penerapan teknologi dan metode pembelajaran baru di sekolah. Budaya ini tercipta melalui komunikasi yang terbuka, pemberian penghargaan atas inisiatif inovasi, dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Penguatan visi digital dalam kepemimpinan strategis kepala sekolah juga harus diikuti dengan pengembangan kompetensi manajerial dan digital bagi seluruh tenaga kependidikan. Kepala sekolah bersama manajer pendidikan bertanggung jawab menyediakan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan agar guru dan staf mampu menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan administrasi. Penelitian oleh Putri et al. (2025) menyoroti bahwa pelatihan yang berfokus pada penguasaan teknologi dan manajemen digital meningkatkan produktivitas sekolah serta kualitas layanan pendidikan.

Lebih lanjut, keberhasilan kepala sekolah dan manajer pendidikan dalam mengelola inovasi digital juga ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Studi oleh Muthmainnah et al. (2025) menegaskan bahwa kemitraan strategis membantu sekolah memperoleh sumber daya tambahan, seperti dana, perangkat teknologi, dan dukungan teknis, yang sangat dibutuhkan untuk mempercepat transformasi digital. Kepala sekolah yang proaktif dalam menjalin kemitraan ini menunjukkan kepemimpinan strategis yang visioner dan berorientasi pada hasil.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah dan manajer pendidikan sangat penting dalam mewujudkan inovasi pendidikan. Kepemimpinan strategis, visi digital yang kuat, dan budaya inovasi menjadi kunci keberhasilan transformasi di era digital. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong sekolah menjadi lebih adaptif, inovatif, dan berkualitas. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi bagian penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Solusi dan Strategi Manajerial dalam Mewujudkan Inovasi Pendidikan

Dalam menghadapi berbagai tantangan manajerial yang menghambat inovasi pendidikan di era digital, diperlukan solusi dan strategi yang efektif dan terintegrasi. Salah satu solusi utama yang menjadi fokus adalah penguatan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pengembangan kompetensi tenaga pendidik dan manajer sekolah sangat penting agar mereka mampu mengadopsi teknologi dan mengelola inovasi secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zurriati (2024), pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada penguasaan teknologi informasi dan manajemen inovasi terbukti meningkatkan kapasitas SDM dan kesiapan mereka dalam melaksanakan perubahan pembelajaran digital. Selaras dengan itu, hasil studi Erlisa (2025) menyatakan bahwa pelatihan yang berfokus pada kepemimpinan transformasional dapat membantu kepala sekolah memimpin proses inovasi dengan lebih efektif, memotivasi guru, serta membangun budaya kerja yang adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, kolaborasi antar lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan menjadi strategi penting untuk memperkuat sinergi dan memperluas dukungan dalam implementasi inovasi pendidikan. Penelitian oleh Sui-Ni (2023) mengungkapkan bahwa kerja sama antara sekolah, pemerintah daerah, serta sektor swasta mampu mempercepat penyediaan infrastruktur teknologi dan pengembangan program pembelajaran berbasis digital. Kolaborasi ini juga memungkinkan pertukaran sumber daya dan informasi yang dapat mendorong inovasi yang berkelanjutan. Sebagai contoh, studi dari Adeoye et al. (2023) menemukan bahwa kemitraan antara sekolah dan universitas menghasilkan program pelatihan yang relevan serta penyediaan fasilitas pendukung yang menunjang proses inovasi pendidikan. Sinergi antar pemangku kepentingan ini menjadi modal sosial yang strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan hambatan birokrasi.

Selanjutnya, penerapan manajemen berbasis data dan teknologi merupakan strategi krusial yang harus diimplementasikan dalam manajemen pendidikan modern. Penggunaan data secara sistematis membantu pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti, sekaligus mempercepat evaluasi serta perbaikan inovasi pendidikan. Hasil penelitian (Budiman et al. (2023) menegaskan bahwa sekolah yang menerapkan sistem manajemen berbasis data memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam

pengelolaan inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran. Penerapan teknologi manajemen seperti Learning Management System (LMS), dashboard monitoring, dan analitik pendidikan memungkinkan pemantauan perkembangan inovasi secara real-time dan memudahkan pelaporan kepada pemangku kebijakan. Selain itu, menurut Daud (2024), digitalisasi proses manajemen sekolah juga meningkatkan efisiensi administratif dan meminimalkan kesalahan dalam pengelolaan anggaran serta sumber daya.

Strategi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas internal sekolah, tetapi juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil riset Tanjung et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan manajemen berbasis data mampu menciptakan mekanisme feedback yang efektif, sehingga inovasi yang sudah berjalan dapat dievaluasi secara berkelanjutan dan dilakukan perbaikan yang tepat sasaran. Dengan demikian, inovasi pendidikan tidak hanya berhenti pada tahap implementasi awal tetapi terus mengalami peningkatan kualitas seiring waktu.

Secara keseluruhan, penguatan pelatihan SDM, kolaborasi antar lembaga dan pemangku kebijakan, serta penerapan manajemen berbasis data dan teknologi merupakan tiga pilar strategi manajerial yang saling melengkapi. Ketiga strategi tersebut harus dijalankan secara simultan dan berkesinambungan agar dapat mengatasi tantangan kompleks dalam mewujudkan inovasi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Kepemimpinan yang visioner dan manajemen yang adaptif menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan solusi ini ke dalam kebijakan dan praktik sehari-hari di dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan menegaskan bahwa tantangan manajerial dalam mewujudkan inovasi pendidikan di era digital sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek mulai dari keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, ketidakmerataan infrastruktur, budaya organisasi yang kurang mendukung, hingga kesenjangan antara kebijakan nasional dengan implementasi di tingkat lokal. Kepala sekolah dan manajer pendidikan memegang peran strategis sebagai agen perubahan yang harus mampu memimpin transformasi dengan visi digital yang jelas, mengembangkan budaya inovasi, serta menguatkan kapasitas manajerial dan digital tenaga kependidikan. Untuk mengatasi berbagai

hambatan tersebut, solusi dan strategi manajerial yang efektif diperlukan, seperti penguatan pelatihan berkelanjutan bagi SDM, kolaborasi lintas lembaga dan pemangku kepentingan, serta penerapan manajemen berbasis data dan teknologi yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti serta mekanisme feedback yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas inovasi, tetapi juga menjamin evaluasi dan perbaikan yang tepat sasaran agar inovasi dapat berkembang secara berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan visioner dan manajemen yang adaptif serta kemampuan integrasi berbagai solusi manajerial ke dalam kebijakan dan praktik di sekolah. Upaya terpadu ini menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara regulasi dan praktik lapangan, memastikan inovasi pendidikan dapat terealisasi secara nyata dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye, M. A., Akinnubi, O. P., Suleiman, Y., Mahmud, M. A., & Jimoh, H. A. (2023). Impact of School-University Partnerships and Professional Learning Communities. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 465–473. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.64910>
- Apriyanti, A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Akselerasi Program Inovasi Pendidikan dan Peran Monitoring Evaluasi di Era Globalisasi. *Bilqolam: Journal of Islamic Education*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i1.596>
- Budiman, B., Supardi, S., & Sudrajat, S. (2023). Enhancing Social Sciences Learning Effectiveness With a Learning Management System. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 189–203. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.61782>
- Burhanudin, J. (2020). Kolaborasi dan Inovasi Berkelanjutan Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu: Suatu Analisis Urgensi Dewan Pendidikan di Kabupaten Garut. *ATRBIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 6(1), 85–92. <https://doi.org/10.38204/atrbis.v6i1.421>
- Daud, Y. M. (2024). Transformasi Digital dalam Manajemen Perkantoran Pendidikan Pada SMAN 5 Kota Banda Aceh. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 13(2), 197–208. <https://doi.org/>

- 10.22373/ji.v13i2.28444
- Erlisa, D. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1439>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.427>
- Handayani, N. (2024). The Integration of Quality Management and Decision-Making Processes within Educational Organizations. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 3372–3381. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8307>
- Hidayanto, P., Nurkolis, & Haryati, T. (2024). Manajemen Digitalisasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Patukangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 783–793. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.281>
- Idris, M. H. (2024). Strategi Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik Berwawasan Teknologi Informasi Menuju Masa Depan Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1086–1093. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7272>
- Jayanti, A. D. (2019). Membangkitkan Kompetensi IR 4.0. Pada Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Singkat Pemanfaatan Digital. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 147–156. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i2.256.2019>
- Koesnandar, A. (2018). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Tik Pada Sekolah Di Daerah 3T Papua Dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 177–198. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p177--198>
- Laila, D., Izzatul, R., & Miftah. (2025). Transformasi Digital di Dunia Pendidikan: Implementasi dan Dampak Teknologi Pembelajaran. *Alpha: Journal of Science and Technology*, 1(2), 37–41. <https://doi.org/10.70716/alpha.v1i2.172>
- Masinambow, C. J. R., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2025). Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi. *Academy of Education Journal*, 16(1), 8–17. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2686>
- Mulyanto, M., & Purbonuswanto, W. (2020). Evaluasi Implementasi dan Strategi Pengembangan Teaching Factory pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 79–83. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i1.6491>
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 229–240. <https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16817>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Budiyo. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nugroho, A., Fauziah, S., Judijanto, L., & Sulaiman, S. (2024). *Strategi Manajemen Kependidikan: Meningkatkan Kinerja Karyawan dalam Lingkungan Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurfajrina, S., Efendi, U., & Sucitra, D. A. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 10(2), 26–37. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4101>
- Nurhikmah, N., Muhaemin, M., & Mahmud, H. (2023). Sinergi Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Pencapaian Standar Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3573>
- Pattiasina, P. J. (2024). Innovation In Education Management To Improve Learning Quality. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 223–236. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3302>
- Putri, D., Husna, K., Fahrezi, M. A., & Darmansah, T. (2025). Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i1.1399>
- Rahayu, R., & Iskandar, S. (2023). Kepemimpinan

- Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 287–297. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5484>
- Rostini, D., Karyana, K., Habibi, M. F., Yuningsih, Y., & Azhari, A. (2022). Manajemen Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di SMP Islam Terpadu Al-Huda Kota Sukabumi. *JMUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.35706/muntazam.v3i02.8578>
- Safira, S., Purnamika Utami, I. G. A. L., & Arie Suwastini, N. K. (2024). The Immense of Digital Divide: A Literature Review of Rural and Urban Schools's Classroom Technologies in English Language Learning. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(8), 3667–3677. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i8.1306>
- Saputro, N. D., Chauhan, A. S., Waliyansyah, R. R., & Novita, M. (2022). Digitalization of Education in the Implementation of Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*, 153–164. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12438>
- Sari, P., & Sirozi, M. (2024). Inovasi dalam Perencanaan Pengembangan Madrasah di Era Digital. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 451–457. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.569>
- Spillane, J. P. (2015). Leadership and Learning: Conceptualizing Relations Between School Administrative Practice and Instructional Practice. *Societies*, 5(2), 277–294. <https://doi.org/10.3390/soc5020277>
- Sui-Ni, N. (2023). Peran Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Menyediakan Pendidikan Dasar Bermutu untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2045. *Papernia: Multidisciplinary Scientific Journal for Innovative Research*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.59178/papernia.202301013>
- Sumintono, B., Hariri, H., Nugroho, P. J., Izzati, U. A., & Sriyanto, J. (2019). The Role Of Districts In Supporting School Leaders' Instructional Leadership: A View And Experience From A Developing Country. *Journal of Educational Administration*, 57(5), 591–600. <https://doi.org/10.1108/JEA-09-2019-227>
- Tanjung, F. S., Karlinda, A. E., & Sari, D. P. (2024). The Future of Performance Reviews: Embracing Continuous Feedback Systems. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 5462–5468. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.5081>
- Zurriati, L. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran. *JPII: Jurnal Penelitian Inovasi Indonesia*, 1(1), 15–20.